

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA *EMERGING ADULTHOOD* YANG MENGALAMI KEHILANGAN AKIBAT KEMATIAN ORANG TUA

Glory Romanna Manalu^{1*}, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati²
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

Abstrak

Kehilangan karena kematian orang tua merupakan peristiwa yang menakutkan bagi seorang anak, terlebih di masa *emerging adulthood*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi *emerging adulthood* yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Partisipan dalam penelitian ini adalah 118 individu berusia 18 – 25 tahun yang telah kehilangan orang tua akibat kematian, baik itu ayah, ibu, atau keduanya. Metode pengumpulan data menggunakan skala *Resilience Test (RQ Test)* dan skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MPSS)*. Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *product moment pearson*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada *emerging adulthood* yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Implikasi dari penelitian ini adalah *emerging adulthood* yang mengalami kehilangan orang tua dapat menjalin hubungan yang positif dengan orang-orang disekitarnya sehingga adanya dukungan sosial dapat meningkatkan resiliensi yang membantu mereka untuk bertahan dalam masa duka.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Resiliensi, *Emerging Adulthood*, Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua

Abstract

Parent's death is a frightening event for a child, especially in the *emerging adulthood*. This study aims to determine the relationship between social support and resilience to the loss caused by the death of a parent. Participants in this study were 118 individuals aged 18 to 25 who experienced parents death, whether it is the father, the mother, or both. Data collection method using the *Resilience Test (RQ Test)* scale and the *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MPSS)*. The data analysis technique uses the *Pearson product moment correlation* technique. The results of the study showed a significant positive link between social support and resilience in *emerging adulthood* who suffered loss as a result of the death of a parent. Implications of this study are that *emerging adulthood* who experience loss of parents can establish positive relationships with the people around them so that social support can increase resilience that helps them to survive in times of grief.

Keywords: Social Support, Resilience, *Emerging Adulthood*, Loss Due to the Death of a Parent

*Corresponding Author:

Glory Romanna Manalu
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana
Email: glorymanalu@gmail.com

Article History

Submitted: 27 Mei 2024

Accepted: 20 Februari 2025

Available online: 24 Februari 2025

PENDAHULUAN

Kematian adalah suatu peristiwa yang pasti akan terjadi dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, karena segala sesuatu yang hidup pasti akan mati. Santrock (2010) menyatakan bahwa kematian merupakan kejadian ketika terjadinya penurunan pada sistem tubuh tertentu, seperti pemapasan, aliran darah, serta tubuh yang tidak lagi memberikan respon. Peristiwa kematian yang terjadi pada anggota keluarga merupakan suatu kejadian yang sangat berat bagi setiap individu, salah satunya adalah kematian orang tua. Brooks (2010) berpendapat bahwa seorang anak akan memandang kematian orang tua sebagai “kehilangan yang paling buruk”, karena mereka telah kehilangan sosok tempat dimana ia bergantung untuk mendapatkan rasa kenyamanan dalam hidup. Peristiwa kematian orang tua akan memberikan pengaruh yang signifikan pada seorang anak, khususnya pada individu di masa *emerging adulthood*.

Emerging adulthood merupakan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa muda yang terjadi pada usia kurang lebih 18 hingga 25 tahun (Arnett dalam Santrock, 2010). Eksperimen dan eksplorasi menjadi ciri pada masa ini, dimana individu masih mengeksplorasi pekerjaan seperti apa yang akan mereka ikuti, identitas apa yang mereka inginkan, dan bagaimana cara hidup yang akan dijalani (Santrock, 2010). Menurut Putri (2019), *emerging adulthood* adalah periode yang dipenuhi oleh konflik seperti emosional, mengasingkan diri, bermasalah pada komitmen

dan ketergantungan, adanya perubahan nilai-nilai, serta menyesuaikan diri dengan gaya hidup baru. Individu *emerging adulthood* cenderung bergantung pada orang tuanya untuk mendapatkan dukungan dan kenyamanan, karena mereka seringkali tidak sepenuhnya percaya pada kemandiriannya sendiri dan pada kemampuannya untuk menjadi orang dewasa yang berguna (Arnett, 2014). Mengalami kehilangan akibat kematian orang tua di masa *emerging adulthood* akan memunculkan duka cita pada individu yang dapat terjadi selama beberapa hari sampai bertahun-tahun. Karena pada masa ini, individu masih sangat memerlukan peran orang tua dalam proses perkembangan individu yang baru mulai memasuki masa dewasa.

Porter & Claridge (2021) melakukan penelitian terhadap individu yang berduka karena kematian orang tua di masa *emerging adulthood* yang berusia 18-30 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu mengalami tantangan, dan mengalami berbagai emosi yang campur aduk setelah kematian orang tua mereka, seperti perasaan penyesalan dan rasa bersalah, karena tidak menghabiskan banyak waktu sebelum orang tua meninggal. Setelah mengalami kehilangan orang yang dikasihi, individu cenderung mengalami duka yang relatif lama dan intens, hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah baik itu dalam kesehatan fisik dan mental, emosional, hingga penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang (Brent, dalam Mash et al., 2014). Penelitian

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA *EMERGING ADULTHOOD* YANG MENGALAMI KEHILANGAN AKIBAT KEMATIAN ORANG TUA

Glory Romanna Manalu, Ratriana Yuliasnuti Endang Kusumiati

yang dilakukan oleh Dwiartyani et al., (2021), yang melibatkan orang-orang dengan usia 22-23 tahun yang kehilangan orang tua mereka pada masa pandemi juga menunjukkan bahwa partisipan mengalami trauma dan ketakutan dalam menghadapi masa pandemi. Selain itu, partisipan juga memiliki dampak emosional seperti emosi yang berubah-ubah, mudah tersinggung dan cenderung marah. Penelitian yang dilakukan oleh Marcussen et al., (2021) juga menunjukkan bahwa individu yang mengalami duka panjang karena kematian orang tua juga memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi dan gangguan kecemasan.

Saat mengalami kehilangan akibat kematian orang tua, individu harus dapat bertahan ditengah kesulitan dan perubahan yang terjadi. Individu memerlukan kemampuan untuk bisa beradaptasi dalam keadaan sulit dan kemampuan tersebut dikenal sebagai resiliensi. Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bertindak dengan cara yang positif saat menghadapi masalah atau kejadian yang sulit, dan hal ini diperlukan agar dapat mengendalikan stres dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tujuh aspek dari resiliensi yang dikemukakan oleh Reivich & Shatte (2002), yaitu regulasi emosi (*emotion regulation*), pengendalian impuls (*impuls control*), optimisme (*optimism*), efikasi diri (*self-efficacy*), analisis penyebab masalah (*causal analysis*), empati (*empathy*), dan pencapaian (*reaching out*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2021) pada mahasiswa

Universitas Negeri Yogyakarta yang mengalami kehilangan akibat kematian ayah, menunjukkan bahwa terdapat partisipan yang tergolong dalam kategori tidak resilien. Hal ini dapat dilihat dari aspek pengendalian impuls (*impuls control*) dimana partisipan merasa terbebani setelah kematian salah satu orang tuanya. Partisipan tidak memiliki aspek optimis (*optimism*) dalam diri yang membuatnya tidak memiliki harapan dan pandangan untuk masa depannya. Partisipan juga merasa bahwa kehidupan mereka menjadi sangat berat setelah kematian orang tua, serta kurang memiliki aspek empati (*empathy*) yang membuat partisipan menjadi tidak peduli terhadap permasalahan orang lain dan kurang peka pada orang-orang disekitarnya.

Setiap individu memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang resilien. Menurut Agustina (2021), individu dengan resiliensi yang baik akan berkembang menjadi orang dewasa yang resilien. Sedangkan, individu dengan resiliensi yang buruk akan sulit untuk bangkit dari masalahnya dan kurang mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri. Dwyer (dalam Anggara, 2018), mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk dapat bertahan hidup serta mampu untuk beradaptasi dengan situasi stres dan penderitaan. Individu dengan resiliensi yang tinggi akan menunjukkan tindakan serta respons yang positif saat menghadapi masalah, sebaliknya individu yang tidak memiliki resiliensi yang baik akan terpuruk dalam setiap masalah, tidak mampu untuk bertahan, kurangnya semangat hidup, serta menunjukkan sikap yang negatif (Agustina,

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA *EMERGING ADULTHOOD* YANG MENGALAMI KEHILANGAN AKIBAT KEMATIAN ORANG TUA

Glory Romanna Manalu, Ratriana Yuliasnuti Endang Kusumiati

2021). Resnick et al., (2011) mengemukakan empat faktor yang memengaruhi resiliensi pada individu, yaitu *self esteem*, dukungan sosial, spiritualitas, dan emosi positif. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi resiliensi.

Dukungan sosial merupakan sebuah proses memberi dan menerima sumber daya yang dilakukan oleh minimal dua individu, dan dipersepsikan sebagai bantuan oleh salah satu pihak (Zimet et al., 1988). Sarafino & Smith (2011) juga menyatakan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial akan merasa dicintai dan dihargai karena mereka adalah bagian dari kelompok sosial yang dapat membantu saat dibutuhkan. Individu yang menghadapi masalah sendiri pasti akan lebih sulit untuk bertahan dibandingkan dengan individu yang memiliki banyak orang di sekitarnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Çakar (2020), yang menyatakan bahwa tingginya tingkat dukungan sosial pada individu berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis. Artinya, individu yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua memerlukan dukungan sosial untuk mengurangi terjadinya stres dan dampak psikologis serta meningkatkan kebahagiaan pada individu (Çakar, 2020).

Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda tentang seberapa besar dukungan yang mereka terima, ada individu yang mampu bertahan di tengah besarnya dukungan yang diterima, tetapi keberadaan orang terdekat membantu individu untuk tetap hidup dan

bertahan dalam kesulitan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mei et al., (2023) pada individu yang berusia 19-25 tahun, yang menyatakan bahwa keluarga dan teman yang memberi dukungan berupa penguatan dan perhatian membuat individu yang mengalami kehilangan karena kematian orang tua tidak terlalu lama terpuruk dalam masa duka, dan menjadi lebih tenang ketika mereka merasakan bahwa ada keluarga besar serta teman dekat yang ada di sisi mereka. Nurriyana & Savira (2021) berpendapat bahwa dukungan dari lingkungan terdekat memengaruhi proses pemulihan dan membantu individu untuk tetap kuat dalam menjalani kehidupan. Pendapat lain yang dinyatakan oleh Cacciatore et al., (2021) juga menyebutkan bahwa dukungan sosial yang kuat mungkin tidak mempercepat pemulihan individu yang mengalami duka, tetapi dapat membantu mereka untuk mengatasi situasi sulit yang terjadi.

Ketika individu memiliki dukungan sosial dari teman, keluarga, dan lingkungan mereka, maka resiliensi individu akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Sasongko et al., (2020) mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami infertilitas menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi sebesar 73,1% terhadap resiliensi. Perempuan infertil yang merasakan dukungan sosial tinggi akan merasa nyaman, diperdulikan, disayangi, dihargai, dan mendapatkan bantuan dari orang lain. Hal ini membuat perempuan

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA *EMERGING ADULTHOOD* YANG MENGALAMI KEHILANGAN AKIBAT KEMATIAN ORANG TUA

Glory Romanna Manalu, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati

infertil merasa kuat, optimis, dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Akbar & Tahoma (2018) pada guru sekolah dasar menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi diri. Artinya semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi pada guru sekolah dasar. Guru yang merasa didukung cenderung memiliki sikap positif dan lebih menghargai diri sendiri.

Penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, tetapi tidak banyak penelitian yang memfokuskan dukungan sosial dan resiliensi pada konteks individu *emerging adulthood* yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Penelitian lain juga lebih menekankan bagaimana pengalaman individu yang mengalami kehilangan orang tua akibat kematian. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada *emerging adulthood* yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan dalam penelitian ini mencakup sebanyak 118 individu dari kelompok usia *emerging adulthood* (18-25 tahun) yang mengalami kehilangan orang tua karena kematian. Teknik sampling yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan metode *quota sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala *Resilience Test (RQ Test)* dan skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)*.

Skala resiliensi dikembangkan oleh Reivich & Shatte (2002) yang disusun atas tujuh aspek yaitu regulasi emosi (*emotion regulation*), pengendalian impuls (*impuls control*), optimisme (*optimism*), efikasi diri (*self-efficacy*), analisis penyebab masalah (*causal analysis*), empati (*empathy*) dan pencapaian (*reaching out*). Jumlah aitem dalam alat ukur ini adalah 56 aitem yang terdiri atas 29 aitem *favorable* dan 28 aitem *unfavorable*, seperti "Saya percaya bahwa semua masalah dapat dikendalikan".

Skala dukungan sosial dikembangkan oleh Zimet et al., (1988) yang disusun berdasarkan tiga dimensi yaitu, keluarga (*family*), teman (*friends*), dan orang-orang spesial (*significant other*). Jumlah aitem dalam alat ukur ini adalah 12 aitem *favorable*, seperti "Saya dapat mengandalkan teman-teman saya saat ada masalah".

Hasil perhitungan validitas pada skala dukungan sosial menunjukkan 12 aitem yang valid ($r_{it} = .402 - .625$ dan nilai *cronbach's Alpha* $\alpha = .850$ yang berarti skala tersebut reliabel. Sedangkan hasil perhitungan validitas pada skala resiliensi menunjukkan sebanyak 13 aitem yang gugur dan 43 aitem yang valid ($r_{it} = .267 - .69$ dan nilai *cronbach's Alpha* diperoleh $\alpha = .896$ yang berarti skala tersebut reliabel.

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA *EMERGING ADULTHOOD* YANG MENGALAMI KEHILANGAN AKIBAT KEMATIAN ORANG TUA

Glory Romanna Manalu, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi product moment pearson dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 23. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui

hubungan antara variabel dukungan sosial dengan variabel resiliensi.

HASIL

Data demografis dari partisipan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1
Data Demografis Partisipan

Karakteristik		Frekuensi	Persentase
Usia	18	18	15.3
	19	11	9.3
	20	9	7.6
	21	20	16.9
	22	26	22
	23	19	16.1
	24	5	4.2
	25	10	8.5
Total		118	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	30	25.4
	Perempuan	88	74.6
Total		118	100
Telah Kehilangan	Ayah	88	74.6
	Ibu	23	19.5
	Keduanya	7	5.9
Total		118	100
Sudah Berapa Lama Kehilangan Orang Tua	< 1 tahun	19	16.1
	1-3 tahun	44	37.3
	> 3 tahun	55	46.6
Total		118	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini sebagian besar berusia 22 tahun (22%), berjenis kelamin perempuan (74.6%), telah kehilangan seorang

ayah (74.6%), dan telah kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya selama lebih dari 3 tahun (46.6%).

Tabel 2
Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Mean
Rendah	$x < 26$	14	11.9	32,81
Sedang	$26 \leq x < 40$	83	70.3	
Tinggi	$40 \leq x$	21	17.8	
Total		118	100	

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA *EMERGING ADULTHOOD* YANG MENGALAMI KEHILANGAN AKIBAT KEMATIAN ORANG TUA

Glory Romanna Manalu, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati

Tabel 3

Kategorisasi Variabel Resiliensi

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Mean
Rendah	$x < 104$	19	16.1	118.54
Sedang	$104 \leq x < 133$	80	67.8	
Tinggi	$133 \leq x$	19	16.1	
Total		118	100	

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial pada kategori sedang (70.3%). Kemudian, pada tabel 3 dapat diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini juga memiliki resiliensi pada kategori sedang (67.8%).

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan

perhitungan *one sample Kolmogorov-smirnov* (KS-Z) menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial memiliki nilai nilai KS-Z = 0,072 ($p > 0,05$) dan nilai KS-Z = 0,051 ($p > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua variabel berdistribusi normal. Uji linearitas dilakukan menggunakan uji Anova. Variabel dukungan sosial dengan resiliensi memiliki hubungan yang linear dengan hasil F beda = 0,695 dan nilai signifikansi sebesar 0,862 ($p > 0,05$).

Tabel 4

Uji Korelasi

Variabel	r xy	Sig.	Keterangan
Dukungan sosial - Resiliensi	.461	.000	Signifikan

Uji hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Dari tabel 4, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel dukungan sosial dengan resiliensi pada

emerging adulthood yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua ($r = .461, p = .000$). Adapun sumbangan efektif dari variabel dukungan sosial terhadap resiliensi adalah sebesar 21,3%.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada masa *emerging adulthood* yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima, semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga, teman, dan orang spesial, maka semakin tinggi resiliensi pada *emerging*

adulthood yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula resiliensi pada *emerging adulthood*. Dalam penelitian ini, dukungan sosial memberikan sumbangan efektif terhadap resiliensi sebesar 21.3% dan sisanya sebesar 78.7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti harga diri, spiritualitas, dan emosi positif. Hasil akhir dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA *EMERGING ADULTHOOD* YANG MENGALAMI KEHILANGAN AKIBAT KEMATIAN ORANG TUA

Glory Romanna Manalu, Ratriana Yuliasluti Endang Kusumati

dilakukan oleh Betty & Rahayu (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi penyintas covid-19. Semakin banyak dukungan sosial yang diterima penyintas, maka penyintas covid-19 akan semakin resilien.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan individu yang berada pada rentang usia 18 – 25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial (70.3%) dan resiliensi (67.8%) yang dimiliki *emerging adulthood* berada pada kategori sedang. Hal ini berarti, individu *emerging adulthood* dalam penelitian ini cukup resilien dalam mengatasi rasa kehilangan akibat kematian orang tua karena adanya dukungan sosial yang diterima. Dalam penelitian ini, dukungan sosial dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan resiliensi individu *emerging adulthood* yang mengalami kehilangan. Çakar (2020) juga menyatakan bahwa tingkat dukungan sosial yang dirasakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses berduka, memainkan peran yang penting dalam proses mengatasi luka, dan secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi proses adaptasi pasca berkabung.

Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari keluarga, teman, dan orang spesial yang ada didekatnya akan lebih mampu untuk mengatasi rasa sakit, kesedihan, dan kehilangan karena kematian orang tua, dan merasakan adanya hubungan yang dekat sehingga dapat meningkatkan resiliensi. Febriyanti (2019) berpendapat bahwa salah satu

hal penting dalam meningkatkan resiliensi seseorang adalah dukungan sosial. Karena memiliki orang lain yang mendukung mereka, individu tidak akan merasa sendirian, tidak mudah menyerah, dan tidak putus asa sehingga individu mampu untuk mencapai ketahanan yang baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu peneliti tidak dapat mengobservasi responden secara langsung karena penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan media sosial. Partisipan dalam penelitian ini sebagian besar telah mengalami kehilangan karena kematian orang tua lebih dari 3 tahun, sehingga kurang menggambarkan peristiwa kehilangan orang tua saat mengisi kuesioner penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada *emerging adulthood* yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi resiliensi pada *emerging adulthood* yang mengalami kehilangan akibat kematian orang tua. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula resiliensi pada *emerging adulthood*. Variabel dukungan sosial memberikan sumbangan efektif terhadap resiliensi sebesar 21.3 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA *EMERGING ADULTHOOD* YANG MENGALAMI KEHILANGAN AKIBAT KEMATIAN ORANG TUA

Glory Romanna Manalu, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati

Individu *emerging adulthood* yang mengalami kehilangan karena kematian orang tua kiranya dapat menjalin hubungan yang positif dengan orang-orang yang ada disekitarnya, menjaga komunikasi yang baik, dan memperhitungkan keberadaan keluarga, teman, ataupun orang spesial yang ada di dekat individu. Selain itu, tidak merasa sungkan untuk meminta bantuan pada orang terdekat saat mengalami kesulitan pasca kematian orang tua.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat mengambil informasi lebih dalam lagi melalui individu yang mengalami kehilangan orang tua yang tidak lebih dari 1 tahun, serta dapat melakukan penelitian dengan pendekatan yang berbeda sehingga fenomena kehilangan orang tua akibat kematian pada masa *emerging adulthood* dapat tergambar lebih jelas. Selain itu, peneliti juga dapat merubah atau menambahkan variabel penelitian dan memilih kelompok penelitian yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2021). Resiliensi pada Mahasiswa Yatim (Studi Kasus tentang Resiliensi pada Mahasiswa Yatim di Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 36–45.
- Akbar, Z., & Tahoma, O. (2018). Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(1), 53–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JP.PP.071.07>
- Anggara, A. (2018). Gambaran Resiliensi Seorang Ibu yang Memiliki Anak Dewasa Skizoprenia. *Psikoborneo*, 6(2), 165–173.
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Betty, K. A., & Rahayu, M. N. M. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Penyintas Covid-19. *Journal of Psychological Science & Profession*, 7(1), 13–24. <https://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/>
- Brooks, J. B. (2010). *The Process of Parenting* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Cacciatore, J., Thielemann, K., Fretts, R., & Jackson, L. B. (2021). What is good grief support? Exploring the actors and actions in social support after traumatic grief. *PLoS ONE*, 16(5 May). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252324>
- Cakar, F. S. (2020). The Role of Social Support in the Relationship Between Adolescents' Level of Loss and Grief and Well-Being. *International Education Studies*, 13(12), 27. <https://doi.org/10.5539/ies.v13n12p27>
- Dwiartiyani, A., Hasan, A. B. P., & Arief, H. (2021). Gambaran Proses Grieving pada Dewasa Awal yang Mengalami Kehilangan Anggota Keluarga Akibat Virus Covid-19. *Jurnal Psikologi Prima*, 4(1), 20–32. <https://doi.org/10.34012>
- Febriyanti, F. (2019). *Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi dimoderasi oleh kebersyukuran pada penyintas gempa bumi di Lombok*. [Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id>
- Marcha Nurriyana, A., & Ina Savira, S. (2021). Mengatasi Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua: Studi Fenomenologi Self-Healing Pada Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 46–60.

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI PADA *EMERGING ADULTHOOD* YANG MENGALAMI KEHILANGAN AKIBAT KEMATIAN ORANG TUA

Glory Romanna Manalu, Ratriana Yuliasnuti Endang Kusumiati

- Marcussen, J., Hounsgaard, L., O'Connor, M., Möller, S., Wilson, R., & Thuen, F. (2021). Parental death in young adults with divorced compared to non-divorced parents: The effect on prolonged grief and mental health. *Death Studies*, 45(6), 437–450.
<https://doi.org/10.1080/07481187.2019.1648337>
- Mash, H. B. H., Fullerton, C. S., Shear, M. K., & Ursano, R. J. (2014). Complicated grief and depression in young adults: Personality and relationship quality. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 202(7), 539–543.
<https://doi.org/10.1097/NMD.0000000000000155>
- Mei, F., Sarumaha, P., & Sembiring, R. A. (2023). "Saya Mampu Bangkit Kembali!!" Pengalaman Duka Serta Resiliensi Pada Penyintas Covid-19 Yang Kehilangan Orang Tua Selama Masa Pandemi. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(1), 91–107.
<https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/SIKOLOGII/index>
- Porter, N., & Claridge, A. M. (2021). Unique grief experiences: The needs of emerging adults facing the death of a parent. *Death Studies*, 45(3), 191–201.
<https://doi.org/10.1080/07481187.2019.1626939>
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35.
<https://doi.org/10.23916/08430011>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Broadway Books.
- Resnick, B., Gwyther, L. P., & Roberto, K. A. (2011). *Resilience in Aging: Concepts, Research, and Outcomes*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0232-0>
- Santrock, J. W. (2010). *Life-Span Development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sasongko, B., Mariyanti, S., & Safitri, M. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Perempuan yang Mengalami Infertilitas. *JCA Psikologi*, 1(2), 114–123.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41.
https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2